

BAB II

Kajian Teori

A. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bias muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi¹.

Menurut Kaplan, Sadock, dan Grebb kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami siapapun. Namun cemas yang berlebihan, apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya².

Menurut Chaplin kecemasan adalah perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut.³

Simpson menyatakan definisi kecemasan bahwa *Anxiety is a personality characteristic of responding to certain situations with a stress syndrome of response. Anxiety states are then a function of the situations that evoke them and the individual personality that is prone to stress.*⁴ Kecemasan adalah suatu karakteristik kepribadian dalam menjawab situasi tertentu dengan suatu sindrom atau gejala respon stress atau tekanan. Kemudian kondisi kecemasan adalah suatu fungsi dari situasi yang membangkitkan atau menstimulir kepada kecemasan dan kepribadian individu yang cenderung tertekan.

¹ Savitri R. *Kecemasan Bagaimana mengatasi penyebabnya*. Hlm 10

² Fitri Fauziah & Julianty Widuri. *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. (Universitas Jakarta 2007)

³ Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Hlm. 33

⁴ Edelmann, Robert J. 2002 *Anxiety Theory, Research and Intervention in Clinical and Health...*

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis⁵.

Nevid Jeffrey S, Rathus Spencer A, & Greene Beverly memberikan pengertian tentang kecemasan sebagai suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan kekhawatiran bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi⁶.

Freud mengungkapkan bahwa kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kecemasan memberi sinyal kepada kita bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan.

Freud membagi kecemasan menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Kecemasan realitas atau obyektif (*Reality or Objective Anxiety*)
Suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam dunia nyata. Kecemasan ini misalnya ketakutan terhadap kebakaran, gempa bumi, atau binatang buas.
- b. Kecemasan Neurosis (*Neurotic Anxiety*)
Kecemasan ini mempunyai dasar pada masa kecil, pada konflik antara pemuasan instingtual dan realitas. Pada masa kecil anak mengalami hukuman dari orangtua akibat pemenuhan kebutuhan id yang impulsif. Anak yang biasanya dihukum

⁵ Kholil, LR (2010). *Kesehatan Mental*. hlm104

⁶ Nevid, Jeffrey S., Rathus. Pengantar Psikologi Abnormal. Hlm 163

secarberlebihan mengekspresikan implus seksual atau agresifnya itu. Kecemasan neurotik yang muncul adalah ketakutan akan terkena hukuman karena memperlihatkan perilaku impulsif yang didominasi oleh Id. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketakutan terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting tersebut tapi merupakan ketakutan atas apa yang akan terjadi bila insting tersebut dipuaskan. Konflik yang terjadi adalah diantara Id dan Ego yang kita ketahui mempunyai dasar dalam realitas

c. Kecemasan Moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik antara Id dan superego. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan implus instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam superego individu itu maka ia akan merasa malu atau bersalah. Pada kehidupan sehari-hari ia akan menemui dirinya sebagai "*conscience stricken*". Kecemasan moral menjelaskan bagaimana berkembangnya superego. Biasanya individu dengan hati yang kuat dan puritan akan mengalami konflik yang hebat dari pada individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih longgar. Seperti halnya kecemasan neurosi, kecemasan moral juga mempunyai dasar pada kehidupan nyata. Anak-anak akan dihukum bila melanggar aturan yang ditetapkan oleh orangtuanya. Orang dewasa juga akan mendapat hukuman jika melanggar norma yang ada di masyarakat. Rasa malu dan perasaan bersalah menyertai kecemasan moral. Dapat dikatakan bahwa yang menyebabkan kecemasan adalah kata hati individu itu sendiri.

Freud mengatakan bahwa superego dapat memberi balasan yang setimpal karena pelanggaran terhadap aturan moral.⁷

Kecemasan adalah kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh. Deskripsi secara umum kecemasan yaitu perasaan tertekan dan tidak tenang serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan. Hal ini sangat berpengaruh pada tubuh, sehingga tubuh dirasa menggigil, menimbulkan banyak keringat, jantung berdegup cepat, lambung terasa mual, tubuh terasa lemas, kemampuan berproduktivitas berkurang hingga banyak manusia yang melarikan diri ke alam imajinasi sebagai bentuk terapi sementara.⁸

Menurut pandangan Islam, Adnan Syarif mengemukakan bahwa penyebab ketakutan adalah kehendak Allah SWT, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya Al-Qur'an Surat Al-Ma'aarij ayat 19-22, surat Al-Anbiyaa' ayat 37 dan surat An-Nisaa' ayat 28 Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki sifat cemas (berkeluh kesah) dan tergesa-gesa karena pengaruh susunan system syarafnya atau sangat peka (*over sensitive*) dalam perasaan maupun perilakunya serta dalam menghadapi berbagai faktor internal maupun eksternal yang menitarinya, yang seringkali membahayakan diri dan kehidupannya. Semua itu adalah bentuk kasih sayang Allah kepada dirinya dan penjagaan atas kehidupannya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat diatas bahwa kecemasan adalah rasa takut atau khawatir pada situasi tertentu yang sangat mengancam yang dapat menyebabkan kegelisahan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

⁷ Andri, yenny. *Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik...* (UI 2007)

⁸ Musfir Az-Zahrani. *Konseling Terapi*, Jakarta:Gema Isnani

2. Gejala Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu keadaan yang terjadi karena adanya ancaman kesehatan. Individu yang tergolong normal terkadang mengalami kecemasan yang Nampak, sehingga dapat dilihat dari penampilan yang berupa gejala fisik maupun mental. Gejala tersebut lebih jelas pada individu yang memiliki gangguan mental, dan lebih jelas pada individu yang mengidap gangguan mental yang parah.

Gejala-gejala yang bersifat umum diantaranya adalah : keringat dingin, jantung berdetak cepat, jari-jari tangan dingin, kepala pusing, perut mulas, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, dada sesak. Gejala yang bersifat mental adalah : ketakutan merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tenteram, ingin lari dari kenyataan⁹.

Gejala-gejala kecemasan yang muncul dapat berbeda pada masing-masing orang. Kaplan, Sadock, & Grebb menyebutkan bahwa takut dan cemas merupakan dua emosi yang berfungsi sebagai tanda akan adanya suatu bahaya. Rasa takut muncul jika terdapat ancaman yang jelas atau nyata, berasal dari lingkungan, dan tidak menimbulkan konflik bagi individu. Sedangkan kecemasan muncul jika bahaya berasal dari dalam diri, tidak jelas, atau menyebabkan konflik bagi individu¹⁰.

Kecemasan berasal dari perasaan tidak sadar yang berada didalam kepribadian sendiri, dan tidak berhubungan dengan objek yang nyata atau keadaan yang benar-benar ada. Kholil Lur Rochman

mengemukakan beberapa gejala-gejala dari kecemasan antara lain¹¹ :

- a. Ada saja hal-hal yang sangat mencemaskan hati, hampir setiap kejadian menimbulkan rasa takut dan cemas. Kecemasan tersebut merupakan bentuk ketidakberanian terhadap hal-hal yang tidak jelas.

⁹ Siti Sundari. Kearah Memahami Kesehatan Mental (UNY 2004)

¹⁰ Fitri Fauziah & Julianty Widuri. Psikologi Abnormal Klinis Dewasa. (Universitas Jakarta 2007)

¹¹ Kholil, LR (2010). Kesehatan Mental. hlm 103

- b. Adanya emosi-emosi yang kuat dan sangat tidak stabil. Suka marah dan sering dalam keadaan excited (heboh) yang memuncak, sangat irritable, akan tetapi sering juga dihindari depresi.
- c. Diikuti oleh bermacam-macam fantasi, delusi, ilusi, dan delusion of persecution (delusi yang dikejar-kejar).
- d. Sering merasa mual dan muntah-muntah, badan terasa sangat lelah, banyak berkeringat, gemetar, dan seringkali menderita diare.
- e. Muncul ketegangan dan ketakutan yang kronis yang menyebabkan tekanan jantung menjadi sangat cepat atau tekanan darah tinggi.

3. Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan. Ada beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan, diantaranya yaitu¹² :

a. Lingkungan

Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

b. Emosi yang ditekan

Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

c. Sebab-sebab fisik

¹² Savitri R. Kecemasan Bagaimana mengatasi penyebabnya. Hlm 11

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit. Selama ditimpa kondisi-kondisi ini, perubahan-perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Zakiah Daradjat mengungkapkan beberapa penyebab dari kecemasan yaitu¹³ :

- a) Rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas didalam pikiran
- b) Cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Kecemasan ini sering pula menyertai gejala-gejala gangguan mental, yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum.
- c) Kecemasan yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk. Kecemasan ini disebabkan oleh hal yang tidak jelas dan tidak berhubungan dengan apapun yang terkadang disertai dengan perasaan takut yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian penderitanya.

Kecemasan terjadi karena adanya emosi yang berlebihan. Selain itu kecemasan dan emosi hadir karena lingkungan yang menyertainya, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun penyebabnya.

4. Jenis-Jenis Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu perubahan suasana hati, perubahan didalam dirinya sendiri yang timbul dari dalam tanpa adanya rangsangan

¹³ Kholil, LR (2010). Kesehatan Mental.hlm 167

dari luar. Mustamir Pedak membagi kecemasan menjadi tiga jenis kecemasan yaitu¹⁴ :

a. Kecemasan Rasional

Merupakan suatu ketakutan akibat adanya objek yang memang mengancam, misalnya ketika menunggu hasil ujian. Ketakutan ini dianggap sebagai suatu unsur pokok normal dari mekanisme pertahanan dasarnya kita.

b. Kecemasan Irrasional

Yang berarti bahwa mereka mengalami emosi ini dibawah keadaan keadaan spesifik yang biasanya tidak dipandang mengancam.

c. Kecemasan Fundamental

Kecemasan fundamental merupakan suatu pertanyaan tentang siapa dirinya, untuk apa hidupnya, dan akan kemanakah kelak hidupnya berlanjut. Kecemasan ini disebut sebagai kecemasan eksistensial yang mempunyai peran fundamental bagi kehidupan manusia.

Sedangkan Kartono Kartini membagi kecemasan menjadi dua jenis kecemasan, yaitu¹⁵ :

a. Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan dibagi menjadi dua kategori yaitu ringan sebentar dan ringan lama. Kecemasan ini sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian seseorang, karena kecemasan ini dapat menjadi suatu tantangan bagi seorang individu untuk mengatasinya. Kecemasan ringan yang muncul sebentar adalah suatu kecemasan yang wajar terjadi pada individu akibat situasi-situasi yang mengancam dan individu tersebut tidak dapat mengatasinya, sehingga timbul kecemasan. Kecemasan ini akan bermanfaat bagi individu untuk lebih berhati-hati dalam menghadapi situasi-situasi yang sama di kemudian hari. Kecemasan ringan yang lama adalah kecemasan yang dapat diatasi tetapi karena individu tersebut tidak segera mengatasi

¹⁴ Mustamir Pedak. Metode Supernol Menaklukkan Stres (Jakarta 2009)

¹⁵ Kartini Kartono. Kenakalan Remaja (Jakarta 2006)

penyebab munculnya kecemasan, maka kecemasan tersebut akan mengendap lama dalam diri individu.

b. Kecemasan Berat

Kecemasan berat adalah kecemasan yang terlalu berat dan berakar secara mendalam dalam diri seseorang. Apabila seseorang mengalami kecemasan semacam ini maka biasanya ia tidak dapat mengatasinya. Kecemasan ini mempunyai akibat menghambat atau merugikan perkembangan kepribadian seseorang. Kecemasan ini dibagi menjadi dua yaitu kecemasan berat yang sebentar dan lama. Kecemasan yang berat tetapi munculnya sebentar dapat menimbulkan traumatis pada individu jika menghadapi situasi yang sama dengan situasi penyebab munculnya kecemasan. Sedangkan kecemasan yang berat tetapi munculnya lama akan merusak kepribadian individu. Hal ini akan berlangsung terus menerus bertahun-tahun dan dapat merusak proses kognisi individu. Kecemasan yang berat dan lama akan menimbulkan berbagai macam penyakit seperti darah tinggi, tachycardia (percepatan darah), excited (heboh, gempar).

5. Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan merupakan gangguan yang memiliki ciri kecemasan atau ketakutan yang tidak realistis, irasional, dan tidak dapat secara intensif ditampilkan dalam cara yang jelas. Fitri Fauziah & Julianty Widuri membagi gangguan kecemasan dalam beberapa jenis, yaitu¹⁶ :

a. Fobia Spesifik

Yaitu suatu ketakutan yang tidak diinginkan karena kehadiran atauantisipasi terhadap obyek atau situasi yang spesifik.

b. Fobia Sosial

Merupakan suatu ketakutan yang tidak rasional dan menetap, biasanya berhubungan dengan kehadiran orang lain. Individu menghindari situasi dimana dirinya dievaluasi atau dikritik, yang membuatnya merasa terhina atau dipermalukan, dan menunjukkan

¹⁶ Fitri Fauziah & Julianty Widuri. Psikologi Abnormal Klinis Dewasa. (Universitas Jakarta 2007)

tanda-tanda kecemasan atau menampilkan perilaku lain yang memalukan.

c. Gangguan Panik

Gangguan panik memiliki karakteristik terjadinya serangan panik yang spontan dan tidak terduga. Beberapa simptom yang dapat muncul pada gangguan panik antara lain ; sulit bernafas, jantung berdetak kencang, mual, rasa sakit didada, berkeringat dingin, dan gemetar. Hal lain yang penting dalam diagnosa gangguan panik adalah bahwa individu merasa setiap serangan panik merupakan pertanda datangnya kematian atau kecacatan.

d. Gangguan Cemas Menyeluruh (Generalized Anxiety Disorder)

Generalized Anxiety Disorder (GAD) adalah kekhawatiran yang berlebihan dan bersifat pervasif, disertai dengan berbagai simptom somatik, yang menyebabkan gangguan signifikan dalam kehidupan sosial atau pekerjaan pada penderita, atau menimbulkan stres yang nyata.

6. Dampak Kecemasan

Kecemasan akan dirasa oleh semua orang, terutama ada tekanan pada perasaan dan jiwa. Rasa cemas akan menetap meskipun situasi yang betul-betul mengancam sudah tidak ada. Rasa takut dan cemas dapat menetap bahkan meningkat meskipun situasi yang betul-betul mengancam tidak ada, dan ketika emosi-emosi ini tumbuh berlebihan dibandingkan dengan bahaya yang sesungguhnya, emosi ini menjadi tidak adaptif. Kecemasan yang berlebihan dapat mempunyai dampak yang merugikan pada pikiran serta tubuh bahkan dapat menimbulkan penyakit-penyakit fisik.

Menurut savitri Ramaiah kecemasan biasanya dapat menyebabkan dua akibat, yaitu :

- a. Kepanikan yang amat sangat dan arena itu gagal berfungsi secara normal atau menyesuaikan diri pada situasi.

- b. Gagal mengetahui terlebih dahulu bahayanya dan mengambil tindakan pencegahan yang mencukupi.

Yustinus Semiun membagi beberi beberapa dampak dari kecemasan kedalam beberapa simtom, antara lain¹⁷ :

a. Simtom suasana hati

Individu yang mengalami kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui. Orang yang mengalami kecemasan tidak bisa tidur, dan dengan demikian dapat menyebabkan sifat mudah marah.

b. Simtom kognitif

Kecemasan dapat menyebabkan kekhawatiran dan keprihatinan pada individu mengenai hal-hal yang tidak menyenangkan yang mungkin terjadi. Individu tersebut tidak memperhatikan masalah-masalah real yang ada, sehingga individu sering tidak bekerja atau belajar secara efektif, dan akhirnya dia akan menjadi lebih merasa cemas.

c. Simtom motor

Orang-orang yang mengalami kecemasan sering merasa tidak tenang, gugup, kegiatan motor menjadi tanpa arti dan tujuan, misalnya jari-jari kaki mengetuk-ngetuk, dan sangat kaget terhadap suara yang terjadi secara tiba-tiba. Simtom motor merupakan gambaran rangsangan kognitif yang tinggi pada individu dan merupakan usaha untuk melindungi dirinya dari apa saja yang dirasanya mengancam.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata Latin *adolescense* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut piaget istilah *adolescense* mempunyai arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental,

¹⁷ Yustinus Semiun. Kesehatan Mental (Yogyakarta 2006)

emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada ditingkatan yang sama.¹⁸

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari 16 belas tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.¹⁹

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni:

1. Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.²⁰

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja merupakan individu yang berada diusia belasan tahun dan sudah mampu memproduksi. Remaja juga beranggapan bahwa mereka sejajar atau sama dengan orang yang lebih tua darinya.

2. Karakteristik Perkembangan Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai karakteristik yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan perkembangan internal yang dapat mempengaruhi perubahan psikologis. Perkembang fisik

¹⁸ Elizabet B. Hurlock, Psikologi Perkembangan., hlm. 206

¹⁹ *ibid*

²⁰ S. Wirawan, Psikologi Remaja, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 23

dimulai dengan konteks pubertas, dalam konteks ini kematangan organ seks dan kematangan reproduksi tumbuh dengan cepat baik laki-laki maupun perempuan. Secara garis besar perubahan-perubahan tersebut dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu perubahan dengan pertumbuhan fisik dan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan karakteristik seksual.²¹ Pada remaja laki-laki terdapat perubahan fisik seperti tumbuhnya jakun, kumis, dan suara yang membesar. Sedangkan pada remaja perempuan perubahan fisik ditandai dengan membesarnya pinggul, terjadinya menstruasi dan tumbuhnya payudara.

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Jean Piaget, pada masa remaja perkembangan kognitif sudah mencapai tahap puncak, yaitu tahap operasi formal, suatu kapasitas untuk berpikir abstrak, dimana penalaran remaja lebih mirip dengan cara ilmuan mencari pemecah masalah dalam laboratorium.²²

Mengacu pada teori perkembangan kognitif dari Piaget, mengemukakan beberapa ciri dari perkembangan kognitif pada masa ini sebagai berikut²³ :

1. Mampu menalar secara abstrak dalam situasi yang menawarkan beberapa kesempatan untuk melakukan penalaran deduktif hipotesis dan berpikir proposional. Pada tahap formal ini, remaja sudah bisa berfikir sistematis, dengan melakukan bermacam-macam penggabungan, memahami adanya bermacam-macam aspek pada suatu persoalan yang dapat diselesaikan seketika, sekaligus, tidak lagi satu persatu seperti yang biasa dilakukan pada anak-anak masa operasi konkret.

²¹ Elizabet B. Hurlock, Psikologi perkembangan., hlm. 190

²² Berk, L.E (2003), *child Development*, 6th ed. Boston, Ma: Allyn & Bacon

²³ *Ibid* hlm 244-249

2. Memahami kebutuhan logis dari pemikiran proposisional, memperoleh penalaran tentang premis atau alasan yang kontradiktif dengan realita. Pemikiran proposisional merupakan karakteristik penting kedua dalam tahap operasi formal. Remaja dapat mengevaluasi logika dari pernyataan verbal tanpa merujuk pada keadaan dunia nyata.
 3. Memperlihatkan distorsi kognitif yaitu pendengar imajiner atau khayalan dan dongeng pribadi yang secara bertahap akan menurun dan menghilang di usia dewasa. Kapasitas remaja untuk berfikir abstrak, berpadu dengan perubahan fisik menyebabkan remaja mulai berfikir lebih tentang diri sendiri. Piaget yakin bahwa telah terbentuk egosentrisme baru pada tahap operasi formal ini, yaitu ketidakmampuan membedakan perspektif abstrak dari diri sendiri dan orang lain.
- c. Perkembangan Emosional

Perkembangan emosional pada masa remaja merupakan puncak emosionalitas atau perkembangan emosi yang tinggi, adapun ciri-ciri perkembangan emosi pada remaja yaitu :²⁴

1. Perkembangan emosi yang sensitive dan reaktif terhadap situasi sosial.
 2. Emosi bersifat negative dan temperamental.
 3. Faktor kondisi sosio-emosional lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam kematangan emosional.
- d. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial yang terjadi pada remaja memiliki hubungan erat dengan perkembangan emosionalnya.

²⁴ Zeman, J. *Emotional Development*, University of Maine, http://findarticles.com/p/articles/mi_g2602/is_0002/ai_26022000223 14 Februari 2012

Perubahan secara kognitif maupun fisik juga berpengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial mereka.²⁵

Oswalt mengungkapkan dengan kemajuan perkembangan kognitif meningkatkan kualitas hubungan interpersonal karena membuat remaja mampu memahami dengan lebih baik keinginan, kebutuhan, perasaan, dan motivasi orang lain.²⁶

Berikut adalah ciri-ciri perkembangan psikososial pada remaja:

1. Kemampuan memahami orang lain.
2. Pemilihan persahabatan dengan kualitas psikologis yang relatis sama dengan dirinya.
3. Berkembang sikap kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan kegemaran atau keinginan teman sebaya.

3. Tugas-Tugas Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.²⁷

William Kay, sebagaimana dikutip Yudrik Jahja²⁸ mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

²⁵ Desmita, Psikologi Perkembangan..., hlm 210

²⁶ Oswalt, A. *An Introduction to Adolescent Development*.

<http://www.mentalhelp.net/poc/viewdoc.php?type=doc&id=41149&cn=1310> 24 Maret 2012

²⁷ Hurlock, ... hlm 209

²⁸ Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, hlm. 238

3. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja sangat penting untuk menyelesaikan permasalahannya dan jika terjadi kegagalan dalam menyelesaikan permasalahan dari mereka akan berdampak buruk pada perkembangan berikutnya.

C. Narapidana Remaja

Pelanggaran hukum yang terjadi dimasyarakat baik pelanggaran hokum adat maupun hukum negara. Setiap terjadinya pelanggaran yang dilakukan akan mendapatkan sanksi berupa hukuman. Pelaku pelanggaran akan dikenakan hukuman sesuai dengan tindak pidana yang dilakukan.

Istilah yang berkembang dimasyarakat saat ini penyebutan bagi tahanan tindak pidana atau warga binaan permasyarakatan yaitu narapidana anak, atau anak didik permasyarakatan. Berdasarkan undang undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 tentang Pemasyarakatan, maka yang dimaksud sebagai narapidana anak adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan (LP) anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun²⁹.

Romli Atmasasmita mendefinisikan sebagai suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang anak dibawah umur 18 tahun dan belum kawin yang merupakan pelanggaran terhadap norma-norma hukum yang berlaku serta dapat membahayakan perkembangan pribadi anak yang bersangkutan³⁰.

²⁹ www.bphn.go.id

³⁰ Wgiati Soetodjo. Pengantar Psikologi Abnormal hlm.11

Remaja adalah seseorang yang berada pada usia 12 sampai 21 tahun, usia saat individu berintergrasi dengan masyarakat dewasa dan tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama³¹. Pada asumsi masyarakat remaja merupakan anak-anak yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak karena diusia remaja mereka cenderung mencari identitas diri dalam bentuk ego yang dapat mempengaruhi perilaku, hal ini menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa narapidana remaja adalah seorang anak yang melakukan tindak pidana dan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindak Pidana

Tindak pidana merupakan masalah social yang menyimpang dari norma dan aturan kehidupan manusia. Dimana pelaku dan korban merupakan anggota masyarakat. Menurut Sofyan Willis kenakalan remaja yang mengarah kepada tindak pidana disebabkan oleh factor-faktor sebagai berikut³² :

a. Faktor dari dalam individu

1) Predisposing faktor

Yaitu faktor - faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut birth injury, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu.

2) Lemahnya Pertahanan Diri

Yaitu faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Lemahnya pertahanan

³¹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan* hlm.206

³² Sofyan Willis. *Remaja & Masalahnya*. Hlm. 93

diri disebabkan karena factor pendidikan di keluarga. Hal tersebut dimanfaatkan oleh orang yang bermaksud jahat untuk mempengaruhi anak melakukan perilaku kejahatan seperti mencuri, memeras, membunuh dan lain-lain.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

1) Lemahnya Keadaan Ekonomi Keluarga

Kondisi perekonomian yang lemah menyebabkan individu tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Kondisi ini mendorong individu untuk melakukan kejahatan seperti mencopet, merampok, membunuh.

2) Keluarga tidak harmonis

Ketidakharmonisan dalam keluarga dapat menjadi penyebab tindak kejahatan. Pertengkaran antara orang tua biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat anak merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarga.

c. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab munculnya kejahatan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pendidikan pada masyarakat. Minimalnya pendidikan bagi anggota masyarakat berpengaruh pada cara orang tua dalam mendidik anaknya. Sehingga, orang tua tidak bisa memberi pengarahan atau kontrol ketika anak mempunyai keinginan yang menjurus pada timbulnya kejahatan.

Pada penelitian ini menyimpulkan pendapat Sofyan Willis bahwa factor penyebab dilakukannya tindak pidana adalah factor yang berasal dari lingkungan keluarga yaitu lemahnya keadaan ekonomi keluarga. Kondisi perekonomian yang lemah menyebabkan individu tidak dapat memenuhi

kebutuhan yang diinginkannya. Kondisi ini mendorong individu untuk melakukan kejahatan seperti mencopet, merampok, membunuh.

D. Deskripsi Teori Terapi Dzikir Nafas Sadar Allah

1. Terapi Dzikir

Terapi adalah upaya pengobatan yang ditunjukkan untuk penyembuhan kondisi psikologis. Terapi juga dapat berarti upaya sistematis dan terencana dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi *marsyadbih* (klien) dengan tujuan mengembalikan, memelihara, menjaga, dan mengembangkan kondisi klien agar akal dan hatinya berada dalam kondisi yang proposional³³

Terapi adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sedang sakit, pengobatan penyakit dan perawatan penyakit. Dalam bidang medis, kata terapi sinonim dengan kata pengobatan³⁴.

Menurut kamus lengkap psikologi, terapi adalah suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan tentang penyakit atau gangguan)³⁵.

Sedangkan dzikir secara etimologi berasal dari Bahasa arab *dzakara*, artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, atau mengerti.³⁶

Pengertian terminology dzikir sering dimaknai sebagai suatu amal ucapan atau amal *qauliyah* melalui bacaan-bacaan tertentu untuk mengingat Allah. Berdzikir kepada Allah adalah suatu rangkaian iman dan islam yang mendapat perhatian khusus dan istimewa dari Al-Qur'an dan Sunnah³⁷. Dzikir adalah menyadari Allah, yaitu Allah yang dekat, Allah yang Maha meliputi segala sesuatu. Didalam Al-Qur'an menjelaskan arti dzikir dengan menyebut bahwa Allah itu dekat.

³³ M. Shilihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004) hlm. 82-83

³⁴ Suharso & Ana Retnoningsih, *kamus besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2013). Hlm 506

³⁵ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Trans.

³⁶ Samsul munir Amin, Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir*, (Jakarta:Hamzah, 2008) hlm.10

³⁷ *Ibid* hlm.11

Menurut Imam Izzudin Ibn Abdussalam bahwa banyaknya hadist-hadist tentang dzikir dapat disamakan dengan kata “perintah” sebab segala perbuatan yang dipuji dan yang dijanjikan akan mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat maka hal itu berarti perintah. Tak diragukan lagi bahwa mengingat Allah adalah perintah Allah dan Rosul-Nya.³⁸

Usman membagi model dzikir berdasarkan pusat aktivitas dzikirnya menjadi 2 macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Dzikir dalam arti ingatan yang sebelumnya lupa atau lalai. Artinya manusia kembali berdzikir setelah lalai mengingat Allah. Dalam jangka waktu tertentu, kemudian dia bertaubat untuk senantiasa mengingat-Nya.
- b. Dzikir dalam artian kekal ingatnya. Artinya setelah manusia tersebut bertaubat yang sebenar-benarnya kemudian dia akan selalu ingat akan Allah SWT³⁹.

Dalam kehidupan sufi dikenal dalam dua jenis praktik dzikir, yaitu dzikir lisan (*jahar*) dan dzikir Qalbi (*khofi*).

a. Dzikir Lisan

Dzikir lisan merupakan dzikir dengan mengucapkan lafal-lafal dzikir tertentu yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an baik keseluruhan maupun sebagian, baik suara keras maupun perlahan. Dalam melakukan dzikir ada beberapa yang harus diperhatikan. *Pertama*, diniatkan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah dengan tujuan mencari ridha, cinta, dan ma'rifat-Nya. *Kedua*, dilakukan dalam keadaan memiliki wudlu. Pertimbangan karena wudlu menyiratkan penyucian diri dari hadas. *Ketiga*, dilakukan pada tempat dan suasana yang menunjang kekhusyukan. *Keempat*, berusaha memahami makna yang terkandung didalamnya. *Kelima*, mengkosongkan hati dan ingatan dari segala

³⁸ *Ibid* hlm. 13

³⁹ Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, *Menejemen Emosi*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2009) hlm.236

sesuatu selain Allah. *Keenam*, mewujudkan pesan-pesan yang terkandung dalam ucapan dzikir itu dalam sikap hidup⁴⁰.

b. Dzikir Qalbu

Dzikir Qalbu adalah dzikir yang tersembunyi di dalam hati tanpa suara dan kata-kata. Dzikir ini hanya memenuhi qalbu dengan kesadaran yang sangat dekat dengan Allah seiring dengan detak jantung serta mengikuti keluar masuknya nafas disertai kesadaran akan kehadiran Allah⁴¹.

2. Dzikir Nafas Sadar Allah

Dzikir Nafas Sadar Allah adakah Dzikir kesadaran dengan menggunakan lafaz "*Huu Allah*", sebuah metode dzikir dengan mengikuti irama keluar masuknya nafas melalui rongga hidung sampai keparu-paru, dan kemudian dihembuskan melalui rongga hidung lagi⁴².

Menurut Andy Firmansyah, dzikir nafas sadar Allah adalah alat atau sarana yang membuat kesadaran ke Allah terus tersambung sehingga mencapai Ihsan. Setelah ihsan maka kita akan menjadi insan yang bertakwa⁴³.

Dzikir nafas mengandung suatu kekuatan spiritual yang dapat mengantarkan kita menembus alam-alam spiritual. Lafaz "*Huu*", yang kita ucapkan dalam hati yang beriringan dengan mengambil nafas mampu mengarahkan hati kita untuk menuju kedekatan kepada Allah. Kemudian lafaz "*Allah*" yang kita ucapkan dalam hati, seiring dengan keluarnya nafas, akan memberikan suatu wilayah "*spiritual experience*" pada diri kita⁴⁴. Pada dzikir ini seseorang akan mencapai ketenangan.

Dalam dzikir nafas sadar Allah merupakan respon relaksasi digabungkan dengan keyakinan (keimanan). Pengulangan kata-kata yang dipilih akan dapat membangkitkan kondisi relaks. Relaksasi ini menuntut

⁴⁰ M. Sholihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004) hlm. 89

⁴¹ M. Sholihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm. 89

⁴² *Ibid*, hlm 20

⁴³ Andy Firmansyah, *Sadar Allah dengan Dzikir Nafas*, hlm 18

⁴⁴ *Ibid*. hlm 64

kita untuk bias masuk dalam “*state of mind*” kepasrahan kepada Sang Pencipta⁴⁵.

Pada dzikir nafas sadar Allah ini seseorang akan merasakan sikap pasrah, akan sadar sepenuhnya kepada Allah. Semakin bias merasakan pasrah dan ikhlas menerima musibah yang dialami maka seluruh anggota badan akan menerima dan merasakan dengan ikhlas. Maka, dalam keadaan ini terciptalah perasaan relaks dan santai sehingga menemukan ketenangan pikiran.

Dalam *Neuro Linguistik Programming* (NLP) salah satu cara untuk menjadikan sesuatu secara instan adalah dengan menggunakan teknik *anchoring*. Teknik ini berdasarkan pada teori tentang hukum asosiasi pikiran dimana suatu perilaku bias dipicu dengan memori penyertaan. Terkait dengan dzikir nafas ini, penggunaan nafas bukanlah sebagai dzikirnya. Nafas dalam hal ini hanya sebagai pemicu atau sebagai pengasosiasi yang dapat mengingatkan kepada Allah atau pada suasana spiritual yang pernah dicapai⁴⁶.

E. Kecemasan Narapidana Remaja

Setiap individu pasti mengalami kecemasan pada keadaan tertentu, dan dengan tingkatan yang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena individu tidak dapat menghadapi hal yang akan menyimpannya dikemudian hari.

Kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, yang ditandai dengan ketakutan yang berlebihan pada sesuatu yang belum terjadi. Individu yang mengalami kecemasan memiliki beberapa factor yang dapat mempengaruhi dirinya yaitu karena bahaya yang mengancam atau kecemasan karena merasa bersalah atau merasa berdosa⁴⁷. Hal ini dikarenakan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan hati nurani maupun norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

⁴⁵ Setyo Purwanto, *Dzikir Nafas Sadar Allah*, hlm31

⁴⁶ Setyo Purwanto, *Dzikir Nafas Sadar Allah*. Hlm34

⁴⁷ Firotussalamah, skripsi Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Narapidana Remaja di LPKA Blitar menjelang Bebas, (Fakultas Psikologi UIN Malik Ibrahim Malang, 2006)

Beberapa ciri atau gejala yang menimbulkan kecemasan yaitu, jantung berdetak kencang, mudah marah atau tersinggung, badan terasa sangat lelah, khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, dan sulit berkonsentrasi.

Narapidana merupakan orang yang menjalani hukuman, menurut Harsono narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhkan vonis bersalah oleh hokum dan harus menjalani hukuman. Sedangkan menurut Dirjosworo narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman⁴⁸. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang yang melakukan tindak kejahatan dan telah menjalani masa persidangan.

Pidana identik dengan kata hukuman atau sanksi yang berat karena berlakunya dapat dipaksa secara langsung kepada setiap orang yang melanggar hukum.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang dihadapi oleh narapidana remaja merupakan kecenderungan narapidana untuk memberi reaksi terhadap situasi yang mengancam.

Dari beberapa pendapat yang diatas dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah rasa takut atau khawatir pada situasi yang mengancam karena adanya ketidak pastian dimasa mendatang serta ketakutan hal buruk akan terjadi. Kecemasan ditandai dengan beberapa gejala kegelisahan dan ketakutan terhadap sesuatu yang buruk akan terjadi. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya yaitu kecemasan timbul karena individu melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya, kecemasan juga terjadi karena individu merasa berdosa atau bersalah karena melakukan hal yang berlawanan dengan keyakinan maupun norma-norma yang berlaku.

⁴⁸ <http://www.psychologymania.com/2012/10/pengertian-narapidana.html> tanggal 20 mei 2013

Dilihat dari gejala, factor, dan definisi diatas, kecemasan ini termasuk dalam kecemasan irasional, karena kecemasan irasional merupakan suatu ketakutan akibat adanya rasa berdosa dan merasa dihantui dengan kesalahan masa lalu. Berbagai macam kecemasan yang dialami oleh individu dapat menyebabkan adanya gangguan-gangguan kecemasan seperti gangguan kecemasan sosial, yaitu suatu ketakutan situasi dimana dirinya dievaluasi atau dikritik, yang membuatnya merasa terhina atau dipermalukan, dan menunjukkan tanda-tanda kecemasan atau menampilkan perilaku lain yang memalukan. Sehingga dapat menyebabkan dampak dari kecemasan tersebut yang berupa simptom suasana hati yang dialami individu yaitu kecemasan memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu sumber tertentu yang tidak diketahui, hal ini menyebabkan individu tidak bias tidur.

F. Pengaruh Terapi Dzikir Nafas Sadar Allah Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Remaja

Kecemasan adalah rasa takut atau khawatir pada situasi tertentu yang sangat mengancam yang dapat menyebabkan kegelisahan karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang serta ketakutan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis⁴⁹.

Kecemasan akan dirasa oleh semua orang, terutama ada tekanan pada perasaan dan jiwa. Rasa cemas akan menetap meskipun situasai yang betul-betul mengancam sudah tidak ada.

⁴⁹ Kholil, LR (2010). Kesehatan Mental.hlm104

Individu yang mengalami kecemasan tingkat tinggi seharusnya dapat menurunkan tingkat kecemasan agar tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

Terapi dzikir nafas sadar Allah merupakan bentuk sikap pasif atau pasrah dengan menggunakan kata yang diulang-ulang, sehingga menimbulkan respon relaksasi, yakni perasaan atau sensasi tenang.

Pada praktek terapi dzikir nafas sadar Allah ini dapat dilakukan dalam waktu dan tempat yang tidak terikat, hal ini memudahkan seseorang melakukan terapi ini.

Terapi dzikir nafas sadar Allah ini memiliki pengaruh terhadap individu yang mengalami kecemasan. Hal ini dikarenakan terapi dzikir nafas sadar Allah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja serta mudah dalam pengaplikasiannya. Terapi ini dapat menurunkan tingkat kecemasan seseorang sehingga seseorang tersebut merasa relaks dan tenang dalam melakukan kegiatan.

Kecemasan merupakan timbulnya rasa cemas atau rasa bersalah karena suatu kesalahan yang dialami oleh remaja narapidana membuat kehidupan yang dijalani saat ini tidak tenang sehingga kegiatan yang dilakukan tidak berjalan dengan baik. Dzikir nafas sadar Allah dapat diterapkan untuk menurunkan rasa cemas atau rasa bersalah yang timbul pada waktu yang tidak bisa ditentukan.

G. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar

Lembaga pemasyarakatan adalah organisasi yang mempunyai tugas dan fungsi yang sama pentingnya dengan institusi-institusi lainnya dalam Sistem Peradilan Pidana, seperti Kepolisian, Kejaksaan dan Pengadilan. Tugas dan Fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan adalah melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan. (undang – undang no 12 tahun 1995 tentang pemsayarakatan). Salah satu lembaga pemasyarakatan yang menangani kasus anak remaja berada di kabupaten Blitar.

1. Sejarah Singkat Lembaga

Dulu merupakan pabrik minyak "INSULIDE" milik pemerintah kolonial Belanda. Kemudian digunakan menampung dan mendidik anak-anak yang melanggar hukum. Dikenal sebagai Rumah Pendidikan Negara (RPN), penghuninya disebut Anak Raja. Tahun 1948 RPN dibumi hanguskan Belanda (Agresi Militer Belanda II). Tahun 1958 dibangun kembali oleh pemerintah Indonesia. Pada tanggal 12 Januari 1962 RPN diresmikan Menteri Kehakiman RI Prof. Dr. Sahardjo, SH.. Pada tanggal 27 April 1964 lahirnya Sistem Pemasarakatan. Pada tanggal 26 Pebruari 1985 berubah nama menjadi Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar. Pada bulan Agustus tahun 2015 berubah menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Blitar hingga kini.

2. Visi dan Misi

Visi : Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Membangun Manusia Mandiri) dan mengembangkan Lapas Anak yang ramah anak, bebas dari Pemerasan, Kekerasan dan Penindasan.

Misi : Melaksanakan pelayanan dan Perawatan Tahanan, Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasarakatan, Menempatkan anak sebagai subyek dalam menangani permasalahan tentang anak, Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum, Melaksanakan wajib belajar 9 tahun.

3. Peran dan Fungsi Lembaga

1. Fisik: Olahraga, pendidikan formal, rekreasi, kesenian, perpustakaan pramuka, kesehatan.
2. Sosial: Menerima kunjungan keluarga.
3. Mental dan Spiritual: Agama, ceramah-ceramah, pesantren kilat.

H. Kerangka Konseptual

